

Metode dan Corak Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Pembaruan Tafsir Modern

Muh Haslam Hafid¹, Andi Abdul Hamzah², Abdul Rahman Sakka³

UIN Alauddin Makassar

Correspondence Email: haslamhafidz@gmail.com; andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id; abdulrahmansakka@uin-alauddin.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/04/01;

Accepted: 2026/05/21; Published: 2026/06/30

Abstract

Tafsir al-Manār is widely recognized as one of the most influential works of modern Qur'anic exegesis, reflecting the reformist ideas of Muhammad Abduh and his disciple, Muhammad Rashid Rida. This study aims to analyze the interpretive method, characteristics, and intellectual contributions of *Tafsir al-Manār* to the development of modern Qur'anic interpretation. Employing a qualitative approach through library research, this study relies on *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm al-Masyhūr bi Tafsir al-Manār* as the primary source, complemented by relevant books and scholarly publications. The findings indicate that *Tafsir al-Manār* adopts the *tahlīlī* (analytical) method by interpreting Qur'anic verses sequentially while emphasizing their practical guidance for contemporary Muslim society. The commentary integrates *tafsir bi al-ma'thūr* and *tafsir bi al-ra'y*, accompanied by a critical evaluation of *Isrā'īliyyāt* narratives. Its dominant interpretive orientation is *adabī ijtīmā'ī*, which seeks to relate the Qur'anic message to social reform, education, morality, and the intellectual revival of the Muslim community. The analysis of the interpretations of Q.S. al-Baqarah [2]: 62 and Q.S. Āli 'Imrān [3]: 104 demonstrates that Abduh and Rashid Rida emphasize faith, righteous deeds, and social responsibility as the essential foundations for individual and societal progress. This study concludes that *Tafsir al-Manār* represents not only a Qur'anic commentary but also a significant reformist project that bridges the normative teachings of the Qur'an with the socio-intellectual challenges of the modern era.

Keywords

Tafsir al-Manār; Muhammad Abduh; Muhammad Rashid Rida; modern Qur'anic exegesis; *adabī ijtīmā'ī*; Islamic reform



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

The Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Sebagai kitab suci yang memiliki kandungan universal, Al-Qur'an memerlukan penafsiran agar pesan-pesannya dapat dipahami secara tepat sesuai dengan

perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan ilmu tafsir tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, intelektual, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya berbagai karya tafsir dari masa ke masa.

Pada era modern, umat Islam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, seperti kolonialisme, kemunduran pendidikan, kemiskinan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut mendorong munculnya gerakan pembaruan Islam (*tajdīd*) yang bertujuan mengembalikan umat kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap memperhatikan tuntutan perubahan zaman.¹ Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam gerakan tersebut ialah Muhammad Abduh, yang kemudian diteruskan oleh muridnya, Muhammad Rasyid Ridha. Melalui *Tafsir al-Manār*, keduanya berupaya menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial, pendidikan, politik, dan peradaban umat Islam.²

Tafsir al-Manār merupakan salah satu karya tafsir modern yang lahir dari kuliah-kuliah tafsir Muhammad Abduh di Universitas al-Azhar, kemudian dihimpun dan dikembangkan oleh Muhammad Rasyid Ridha hingga menjadi sebuah karya tafsir yang berjumlah dua belas jilid.³ Kitab ini menggunakan metode *tahlilī* dengan corak *adabī ijtīmā'ī*, yaitu corak penafsiran yang menitikberatkan pada fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam membangun kehidupan masyarakat. Karakteristik tersebut menjadikan *Tafsir al-Manār* sebagai salah satu karya yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan tafsir modern, Kajian mengenai *Tafsir al-Manār* hingga kini masih terus berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan metodologi tafsir modern, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pembaruan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah.

Berbagai penelitian mengenai *Tafsir al-Manār* telah banyak dilakukan. Namun, sebagian

¹ SUBHAN HI ALI DODEGO, ERBA ROZALINA YULIANTI, and ABDUL GHOFUR, "Corak Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution.," *Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies* 45 (2023); Lukman Amin, "Pemikiran Abdul Latief Muchtar Dan Perubahan Sikap Politik Persatuan Islam Tahun 1983-1997," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 1, no. 2 (2018): 97–120.

² Fitrah Sugiarto and Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 155–68; Heri Hamdani, "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)" (Institut PTIQ Jakarta, 2019).

³ Hilmi Yahya Ayyasi and Acep Ariyadi, "Urgensi Dakwah Menurut Muhammad 'Abduh: Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir Al-Manār," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 68–87.

besar kajian hanya memfokuskan perhatian pada pemikiran Muhammad Abduh atau corak pembaruan Islam yang dikembangkannya. Penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih komprehensif biografi Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, metode penafsiran, corak tafsir, serta implementasinya melalui analisis beberapa contoh penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik *Tafsir al-Manār* dan kontribusinya terhadap perkembangan tafsir modern. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode, corak, dan karakteristik Tafsir al-Manār karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, serta menjelaskan kontribusinya dalam perkembangan tafsir modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Masyhūr bi Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan metodologi tafsir serta perkembangan tafsir modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji metode, corak, dan karakteristik *Tafsir al-Manār* serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir modern.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pembaru Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam modern, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ia lahir di Mahallat Nashr, Mesir, pada tahun 1849 M dan menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar. Selama menimba ilmu, Abduh banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani yang mendorong lahirnya gagasan pembaruan Islam melalui penguatan pendidikan, pemurnian ajaran agama, dan pemanfaatan akal dalam memahami nash keagamaan. Setelah diangkat sebagai Mufti Mesir pada tahun 1899, Muhammad Abduh aktif melakukan reformasi dalam bidang pendidikan, hukum Islam, dan pemikiran keagamaan. Di antara karya monumentalnya adalah *Risālah al-Tawḥīd*, sedangkan kontribusinya dalam bidang tafsir diwujudkan melalui kuliah-kuliah

⁴ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research* (Oxford University Press, 2015).

tafsir di Universitas al-Azhar yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya *Tafsir al-Manār* (Shihab, 1994). Tokoh kedua yang berperan penting dalam penyusunan *Tafsir al-Manār* adalah Muhammad Rasyid Ridha. Ia lahir di Qalamun, Lebanon, pada tahun 1865 M dan dikenal sebagai murid terdekat Muhammad Abduh. Setelah bertemu dengan gurunya, Rasyid Ridha hijrah ke Mesir untuk memperdalam ilmu sekaligus menyebarkan gagasan pembaruan Islam melalui majalah *al-Manār*. Majalah tersebut kemudian menjadi media utama dalam mempublikasikan hasil kuliah tafsir Muhammad Abduh sebelum akhirnya dihimpun menjadi *Tafsir al-Manār*. Sepeninggal Muhammad Abduh pada tahun 1905 M, Rasyid Ridha melanjutkan penafsiran kitab tersebut hingga Surah Yusuf ayat 107 dengan tetap mempertahankan manhaj penafsiran gurunya. Hubungan intelektual antara Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menjadikan *Tafsir al-Manār* sebagai salah satu karya tafsir modern yang memiliki karakteristik khas. Pemikiran keduanya sama-sama berorientasi pada upaya mengembalikan umat Islam kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap membuka ruang bagi penggunaan akal dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Oleh karena itu, *Tafsir al-Manār* tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga berusaha menjawab berbagai persoalan sosial, pendidikan, politik, dan peradaban yang dihadapi umat Islam pada masa modern.

Metode Penafsiran *Tafsir al-Manār*

Secara metodologis, *Tafsir al-Manār* menggunakan metode *tahlīlī* (analitis), yaitu metode penafsiran yang menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf. Dalam setiap pembahasannya, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha tidak hanya menjelaskan makna kebahasaan ayat, tetapi juga mengkaji hubungan antarayat (*munāsabah*), *asbāb al-nuzūl*, serta kandungan hukum dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.⁵ Meskipun menggunakan metode *tahlīlī*, *Tafsir al-Manār* memiliki karakteristik yang membedakannya dari kitab-kitab tafsir klasik. Muhammad Abduh tidak memberikan pembahasan yang panjang mengenai aspek gramatika Arab (*i'rāb*), perdebatan ilmu kalam, maupun persoalan khilafiah yang tidak memiliki dampak langsung terhadap kehidupan umat. Sebaliknya, penafsiran lebih diarahkan pada penggalian nilai-nilai petunjuk (*hidāyah*) Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan sosial, pendidikan, politik, dan kemajuan peradaban Islam. Pendekatan tersebut

⁵ Moch Anwar Mambauddin, "The Influence of Rationalism on the Tafsir Al-Manar," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 879–94.

menunjukkan bahwa tujuan utama penafsiran bukan sekadar menjelaskan makna ayat, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat modern.

Dari segi sumber penafsiran, *Tafsir al-Manār* memadukan *tafsir bi al-ma'sūr* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Riwayat-riwayat yang berasal dari Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in tetap dijadikan sebagai landasan utama dalam memahami ayat. Namun, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha bersikap kritis terhadap riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* yang dinilai tidak memiliki dasar yang kuat atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Di sisi lain, penggunaan akal dan ijtihad memperoleh porsi yang cukup dominan sehingga penafsiran yang dihasilkan mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, metode penafsiran *Tafsir al-Manār* menunjukkan adanya perpaduan antara kesetiaan terhadap sumber-sumber otoritatif Islam dan keterbukaan terhadap penggunaan rasionalitas dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa metode penafsiran *Tafsir al-Manār* tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gojali, Fauzi, dan Umam (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, *Tafsir al-Manār* dipandang sebagai salah satu karya tafsir modern yang mampu menjembatani ajaran normatif Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Corak Penafsiran Tafsir al-Manār

Discussion Corak penafsiran yang paling dominan dalam *Tafsir al-Manār* adalah *adabī ijtīmā'ī*, yaitu corak tafsir yang menitikberatkan pada upaya menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan menghubungkannya pada persoalan kehidupan masyarakat. Corak ini tidak hanya menjelaskan makna kebahasaan ayat, tetapi juga berusaha menggali nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam bidang sosial, pendidikan, politik, dan moral. Menurut al-Farmawi, corak *adabī ijtīmā'ī* bertujuan menampilkan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, Corak *adabī ijtīmā'ī* yang dikembangkan dalam *Tafsir al-Manār* tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga diarahkan untuk mendorong reformasi sosial dan pendidikan. Hal ini juga ditegaskan oleh Amanulloh dan Yusuf (2024) yang menyimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manār memiliki

kontribusi signifikan terhadap konsep modernisasi pendidikan Islam. Dalam *Tafsir al-Manār*, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha lebih memusatkan perhatian pada pesan utama (*hidāyah*) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an daripada pembahasan linguistik yang terlalu rinci ataupun perdebatan teologis yang berkepanjangan. Menurut keduanya, tujuan utama penafsiran Al-Qur'an adalah membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap penafsiran selalu dikaitkan dengan realitas sosial sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai pedoman yang relevan bagi setiap zaman.

Karakteristik tersebut tampak dari cara Muhammad Abduh mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi umat Islam pada masanya. Persoalan kemunduran pendidikan, lemahnya persatuan umat, praktik taklid, serta pengaruh kolonialisme menjadi isu-isu yang sering mendapat perhatian dalam penafsirannya. Dengan demikian, *Tafsir al-Manār* tidak hanya berfungsi menjelaskan kandungan ayat, tetapi juga menjadi sarana pembaruan pemikiran Islam yang mendorong umat agar kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap memanfaatkan akal secara proporsional dalam menghadapi perkembangan zaman. Berdasarkan karakteristik tersebut, corak *adabī ijtīmā'ī* dalam *Tafsir al-Manār* menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menjadikan *Tafsir al-Manār* sebagai salah satu karya tafsir modern yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan studi tafsir, terutama dalam menghadirkan penafsiran yang bersifat kontekstual tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Analisis Penafsiran

QS. al-Baqarah [2]: 62 dalam *Tafsir al-Manār*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (QS. al-Baqarah/2: 62)

Salah satu contoh yang menunjukkan karakteristik *Tafsir al-Manār* dapat dilihat pada penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 62. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman, Yahudi,

Nasrani, dan Sabi'in yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir, serta mengerjakan amal saleh akan memperoleh pahala di sisi Allah Swt. Dalam *Tafsir al-Manār*, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan pertanyaan Salman al-Farisi mengenai nasib orang-orang saleh yang hidup sebelum datangnya risalah Nabi Muhammad saw. Penjelasan mengenai *asbāb al-nuzūl* ini menjadi dasar untuk memahami pesan ayat secara lebih komprehensif.⁶

Menurut Muhammad Abduh, ayat ini tidak dimaksudkan untuk memberikan keistimewaan kepada kelompok agama tertentu, melainkan menegaskan bahwa ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah keimanan yang benar serta amal saleh. Oleh karena itu, keridaan maupun kemurkaan Allah tidak didasarkan pada identitas etnis ataupun afiliasi kelompok, tetapi ditentukan oleh kualitas keimanan dan perilaku manusia dalam menaati ketentuan-Nya. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan prinsip keadilan yang berlaku secara universal bagi seluruh manusia. Dari perspektif metodologi tafsir, penafsiran ini memperlihatkan perpaduan antara riwayat dan rasionalitas. Muhammad Abduh terlebih dahulu menjelaskan latar belakang turunnya ayat, kemudian mengembangkan maknanya melalui analisis yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pesan utama ayat tidak berhenti pada konteks historis, tetapi memiliki relevansi bagi kehidupan manusia sepanjang zaman. Selain itu, penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 62 juga mencerminkan corak *adabī ijtīmā'ī* yang menjadi karakteristik utama *Tafsir al-Manār*. Muhammad Abduh tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menekankan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab moral, dan pentingnya amal saleh dalam membangun kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial tanpa membedakan manusia berdasarkan asal-usul maupun golongannya.

QS. Āli 'Imrān [3]: 104 dalam *Tafsir al-Manār*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Penafsiran QS. Āli 'Imrān [3]: 104 merupakan salah satu contoh yang memperlihatkan secara jelas corak *adabī ijtīmā'ī* dalam *Tafsir al-Manār*. Ayat tersebut memerintahkan agar terdapat suatu

⁶ Khoirul Ibad, *USHUL FIKIH: Ringkasan Sumber-Sumber Hukum Islam* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2026).

kelompok yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dalam menafsirkan ayat ini, Muhammad Abduh terlebih dahulu mengemukakan perbedaan pendapat para ulama mengenai makna kata *minkum*. Sebagian mufasir memahaminya sebagai *tab'īd* (sebagian), sehingga kewajiban amar makruf nahi mungkar dipandang sebagai fardu kifayah. Namun, Muhammad Abduh cenderung memahami bahwa perintah tersebut pada hakikatnya ditujukan kepada seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.⁷

Menurut Muhammad Abduh, kewajiban amar makruf nahi mungkar tidak hanya menjadi tanggung jawab para ulama, tetapi juga seluruh kaum muslimin sesuai dengan ilmu, kedudukan, dan kemampuan yang dimiliki. Setiap individu berkewajiban mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam ruang lingkup yang dapat dijangkaunya. Adapun bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam, tanggung jawab tersebut menjadi lebih besar karena mereka berkewajiban membimbing masyarakat melalui dakwah dan pendidikan. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Muhammad Abduh tidak membatasi amar makruf nahi mungkar sebagai kewajiban yang bersifat formal keagamaan, tetapi memandangnya sebagai instrumen pembinaan masyarakat. Dakwah dipahami sebagai sarana membangun persatuan umat, memperbaiki kondisi sosial, dan mendorong kemajuan peradaban Islam. Dengan demikian, implementasi amar makruf nahi mungkar tidak hanya diwujudkan melalui ceramah atau nasihat, tetapi juga melalui pendidikan, keteladanan, dan berbagai aktivitas yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Analisis terhadap penafsiran QS. Āli 'Imrān [3]: 104 memperlihatkan konsistensi metode dan corak *Tafsir al-Manār*. Muhammad Abduh memulai penafsiran dengan menjelaskan perbedaan pandangan para mufasir, kemudian melakukan analisis kritis terhadap makna ayat, serta menghubungkannya dengan realitas sosial umat Islam. Pendekatan tersebut mencerminkan metode *tahliḥī* yang dipadukan dengan corak *adabī ijtīmā'ī*, sehingga pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa *Tafsir al-Manār* dipandang sebagai karya tafsir modern yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran tafsir pada era kontemporer.

Kesimpulan

⁷ Sirajuddin Bariqi, "Narasi Reformisme Dalam Tafsir Al-Azhar," *SUHUF* 18, no. 1 (2025): 1–25.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha merupakan salah satu karya tafsir modern yang memberikan kontribusi penting dalam perkembangan studi tafsir Al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dengan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf, serta memadukan *tafsir bi al-ma'sūr* dan *tafsir bi al-ra'yi* secara proporsional. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara penggunaan riwayat yang sahih dan penalaran rasional dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Corak penafsiran yang dominan dalam *Tafsir al-Manār* adalah *adabi ijtima'i*, yaitu penafsiran yang menitikberatkan pada fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam membangun kehidupan masyarakat. Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan pendidikan, sosial, politik, dan moral yang dihadapi umat Islam. Dengan demikian, penafsiran yang disajikan memiliki relevansi yang kuat terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern. Analisis terhadap penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 62 dan QS. Āli 'Imrān [3]: 104 menunjukkan konsistensi metode dan corak *Tafsir al-Manār*. Penafsiran kedua ayat tersebut menegaskan bahwa keimanan, amal saleh, serta tanggung jawab sosial merupakan nilai-nilai utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, *Tafsir al-Manār* tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembaruan pemikiran Islam yang berupaya menghadirkan ajaran Al-Qur'an secara kontekstual tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariat. Temuan penelitian ini sekaligus menguatkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan *Tafsir al-Manār* sebagai salah satu karya tafsir modern yang berpengaruh dalam pembaruan pemikiran Islam, baik dalam aspek metodologi penafsiran maupun penerapannya terhadap persoalan sosial dan pendidikan.

Daftar pustaka

- Amin, Lukman. "Pemikiran Abdul Latief Muchtar Dan Perubahan Sikap Politik Persatuan Islam Tahun 1983-1997." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 1, no. 2 (2018): 97–120.
- Ayyasi, Hilmi Yahya, and Acep Ariyadri. "Urgensi Dakwah Menurut Muḥammad 'Abduh: Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir Al-Manār." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 68–87.
- Bariqi, Sirajuddin. "Narasi Reformisme Dalam Tafsir Al-Azhar." *SUHUF* 18, no. 1 (2025): 1–25.
- Hamdani, Heri. "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)." Institut PTIQ Jakarta, 2019.

- HI ALI DODEGO, SUBHAN, ERBA ROZALINA YULIANTI, and ABDUL GHOFUR. "Corak Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution." *Islāmiyyāt: International Journal of Islamic Studies* 45 (2023).
- Ibad, Khoirul. *USHUL FIKIH: Ringkasan Sumber-Sumber Hukum Islam*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2026.
- Mambauddin, Moch Anwar. "The Influence of Rationalism on the Tafsir Al-Manar." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 879–94.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*. Oxford University Press, 2015.
- Sugiarto, Fitrah, and Indana Ilma Ansharah. "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 155–68.